



Pasar Demangan Semrawut

SEMRAWUT --Para pedagang memadati trotoar Pasar Demangan di Jalan Gejayan, sementara sepeda motor diparkir di tepi jalan sehingga membuat Jalan Demangan di depan pasar semrawut, seperti dipotret Rabu (20/9) pagi. Kondisi ini berlangsung setiap hari, terutama pada jam-jam sibuk.

JOGJA, BERNAS --Kondisi Pasar Demangan di Jalan Gejayan sangat semrawut. Selusin ratusan pedagang berjalan di trotoar, parkir kendaraan bermotor (sepeda motor) pedagang maupun pembeli pun menempati ruas jalan sehingga menimbulkan kepadatan dan kemacetan, terutama pada jam-jam sibuk pergi atau pulang sekolah/kantor.

Pengguna jalan yang pagi hari atau pada jam sibuk melewati Pasar Demangan pasti tidak asing lagi dengan kesemrawutan trotoar dan jalan di depan pasar baik di ruas timur maupun barat. Karena selain para pedagang berjalan di trotoar, parkir sepeda motor pun menutup sebagian ruas jalan sehingga sangat mengganggu pengendara yang lewat.

Salah satu pengguna jalan, Ninda (21) kepada Bernas mengaku sangat terganggu dengan keberadaan pedagang di trotoar karena para pembeli pasti memarkir kendaraan di badan jalan sehingga membuat jalan menjadi macet. "Saya merasa terganggu, apalagi mereka yang setiap pagi lewat sini pasti terasa banget. Kalau saya kan cuma beberapa kali lewat sini, tidak setiap hari," kata Ninda yang ditemui Bernas, Rabu (20/9) lalu.

Sejumlah pedagang yang berjalan di trotoar mengaku tidak membayar retribusi ke pihak Dinas Pasar dan tidak memiliki izin. "Kalau jualan di luar ini gak ada izinya. Cuma izinya sama tukang parkir karena ini kan tempatnya tukang parkir. Jadi aku bayar ke tukang parkir Rp.3.000 sehari," kata Fisnah, pedagang bumbu yang sudah 4 tahun berjalan di trotoar sekitar Pasar Demangan kepada Bernas, Rabu (20/9).

Ia memilih berjalan di luar karena merasa lebih laku dari pada kalau berjalan

Instansi	Kontak	No. Telp
1. <i>Disperindag</i>		
2.		
3.		
4.		
5.		

Netral
 Segera
 Untuk diketahui

di dalam pasar. Padahal ia sudah membeli kios di dalam pasar, namun ia sewakan kepada orang lain.

"Saya punya kios di dalam, tapi saya kontrakkan. Saya dulu beli kios itu Rp 30 juta. Saya memilih berjualan di luar karena lebih nyaman dan orang lewat juga gampang bisa langsung beli. Lebih laris juga," kata Fisnan.

Ia mengaku, kalau berjualan di dalam ia membayar iuran Rp 35 ribu per hari, sementara bila di luar cuma bayar Rp 3.000 per hari.

Sementara pihak Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta yang mengelola pasar (dulu Dinas Pasar, red) ketika dikonfirmasi mengenai banyaknya pedagang berjualan di trotoar luar pasar mengaku pedagang tersebut bukan pedagang resmi Pasar Demangan. "Sebetulnya kalau di luar persil sudah bukan pedagang dari pasar itu sendiri. Pedagang

pasar yang diatur hanya yang berada di dalam persil. Kemungkinan juga itu masuk dalam kawasan. Kalau masuk dalam kawasan dan termasuk dalam pedagang pasar, kami akan koordinasikan untuk ditertibkan," kata Supartomo selaku Kepala Bidang P3P.

Ia mengaku mengelola Pasar Demangan gampang-gampang susah. Karena pasar itu berada di di perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. "Karena berada di perbatasan maka mungkin perlu koordinasi dan bersama-sama menata pasar tersebut," kata Supartomo.

Ia mengatakan jika pedagang yang berjualan di luar adalah pedagang yang terdaftar, maka akan diberikan sanksi.

"Kalau sudah jadi pedagang yang terdaftar maka sanksinya ada pada kami, tapi kalau belum ya belum tentu juga. Kami akan koordinasi-

kan," katanya.

Ia mengaku belum ada teguran dari pihak Disperindag kepada para pedagang yang berjualan di trotoar.

Menurut Supartomo, menurut rencana Pasar Demangan akan direvitalisasi namun waktunya belum ditentukan. Semula revitalisasi direncanakan dilakukan tahun 2017 ini, namun belum bisa dilakukan karena belum ada lokasi untuk menampung para pedagang selama pasar direvitalisasi.

"Kalau dilakukan revitalisasi dan pasar dibongkar lalu pedagang akan ditampung dimana. Karena mencari tempat sekarang susah, di Kota Gede pun seperti itu," katanya.

Salah satu solusi untuk mengatasi kesemrawutan itu, menurut Supartomo, dengan menertibkan para pedagang. Bagi pedagang resmi atau terdaftar harus masuk ke dalam pasar, sementara yang tidak terdaftar tidak boleh berjualan di trotoar.

Mengenai ada pedagang yang menyewakan kios, Supartomo menilai hal itu sebagai tindakan ilegal dan dilarang.

"Itu kasusnya sama seperti di Pasar Kranggan. Disewakan, padahal itu sebenarnya melanggar," katanya.

Karena itu, ia tidak bisa menyebut pedagang yang berjualan di trotoar adalah pedagang liar karena sebagian mereka memang pedagang resmi/terdaftar.

"Kami belum bisa memastikan mereka itu pedagang liar. Karena ada pedagang yang sebenar punya kios di dalam pasar tapi karena merasa kurang laku di dalam maka pindah ke luar. Mengenai parkir yang menutupi jalan, kami akan berkoordinasi Dinas Perhubungan," katanya. ● (m1/phi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005